




PARTISIPASI STAKEHOLDER DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI SEKOLAH PENGGERAK

Arifin Siking^{1*}, Cindrawati R. Huludu², Arifin³

^{1,2,3} Program Studi Manajemen Pendidikan, FIP Universitas Negeri Gorontalo.

| Info Artikel | Abstrak |
|--|---|
| <p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: 3 Agustus 2023</p> <p>Direvisi: 1 Oktober 2023</p> <p>Disetujui: 18 Oktober 2023</p> <p>Kata Kunci: Partisipasi, <i>Stakeholder</i>, Sekolah Penggerak.</p> | <p>Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok dalam mencapai tujuan dan tanggung jawab. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan partisipasi <i>stakeholder</i> dalam mendukung implementasi sekolah penggerak di SDN Tibawa 11. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus (<i>case study</i>). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bentuk partisipasi <i>stakeholder</i> dalam mendukung sekolah penggerak terdiri atas partisipasi fisik dan nonfisik. Sinergitas antara <i>stakeholder</i> internal dan eksternal berdampak positif terhadap efektivitas implementasi sekolah penggerak.</p> |
| Korespondensi: | Abstract |
| <p>Arifin Siking* Program Studi Manajemen Pendidikan, FIP Universitas Negeri Gorontalo</p> <p>E-mail: arifin_siking@ung.ac.id</p>  | <p>Participation is a person's mental and emotional involvement in a group situation in achieving goals and responsibilities. The aim of this research is to describe stakeholder participation in supporting the implementation of driving schools at SDN Tibawa 11. The method used in this research uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques use interviews, observation, documentation. The analysis technique uses data condensation techniques, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the forms of stakeholder participation in supporting driving schools consist of physical and non-physical participation. The synergy between internal and external stakeholders has a positive impact on the effectiveness of implementing driving schools.</p> |

PENDAHULUAN

Stakeholder adalah semua pihak, baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung pada komunitas (Kholis dkk, 2014). *Stakeholder* merupakan pihak internal maupun eksternal, seperti pemerintah, masyarakat sekitar, lingkungan sekitar, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sejenisnya, lembaga pemerhati lingkungan, kaum minoritas dan lain sebagainya yang keberadaannya sangat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh komunitas. *Stakeholder* diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari satu jabatan administrasi, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh (Mahendra, 2018).

Partisipasi adalah turut berperan serta dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan atau peran serta. Partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi dari seseorang didalam situasi

kelompok yang mendorong mereka untuk menyokong kepada pencapaian tujuan pada tujuan kelompok tersebut dan ikut bertanggung jawab terhadap kelompoknya (Yusuf, 2019). Partisipasi menuntut adanya pelibatan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan. Keikutsertaan atau keterlibatan seseorang dapat secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi merupakan prasyarat penting bagi peningkatan mutu. Partisipasi merupakan proses eksternalisasi individu. Eksternalisasi adalah pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mental (Zubaedi, 2023). Pada proses eksternalisasi adalah suatu keharusan karena manusia pada prakteknya tidak bisa berhenti dari proses pencurahan diri ke dalam manusia yang di tempatnya. Manusia akan bergerak ke luar mengekspresikan diri dalam dunia sekelilingnya.

Masalah yang sering muncul di sekolah adalah minimnya partisipasi *stakeholder* dalam suatu lembaga pendidikan yang memberikan celah *stakeholder* untuk melakukan bimbingan yang tidak sesuai dengan keahliannya, sehingga yang menjadi imbasnya adalah siswa sebagai anak didik yang tidak mendapatkan solusi yang maksimal. Padahal siswa adalah sasaran pendidikan yang dibentuk melalui bimbingan, keteladanan, bantuan, latihan, pengetahuan yang maksimal, kecakapan, keterampilan, nilai, sikap yang baik dari *stakeholder*. Maka hanya dengan partisipasi *stakeholder* hal tersebut dapat terwujud secara utuh, sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam memecahkan semua masalah yang timbul dari siswa. Kegiatan bimbingan di sekolah dalam proses pendidikan dan pengajaran membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan siswa. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu yang membutuhkannya. Dalam memberikan bimbingan, pembimbing harus selalu mengikuti perkembangan situasi di masyarakat dalam arti yang luas, yaitu perkembangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Mulyasa (2014) menyatakan indikator keberhasilan partisipasi sekolah akan membentuk: (1) saling pengertian antar sekolah, orang tua, masyarakat dan lembaga-lembaga lain yang ada dalam masyarakat termasuk dunia kerja, (2) saling membantu antara sekolah dan masyarakat karena mengetahui manfaat, arti dan pentingnya peranan masing-masing, dan (3) kerjasama yang erat antara sekolah dengan berbagai pihak yang ada di masyarakat dan mereka merasa bangga dan ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan di sekolah. Kehadiran sekolah penggerak diharapkan dapat mewujudkan proses pengembangan hasil belajar bagi peserta didik yang berbasis profil pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak yaitu: (1) Program kolaborasi antara Kemendikbud dengan Pemerintah Daerah dimana komitmen Pemda menjadi kunci utama, (2) Intervensi yang dilakukan secara holistik, mulai dari SDM sekolah, pembelajaran, perencanaan, digitalisasi, dan pendampingan Pemerintah Daerah, (3) Program yang memiliki ruang lingkup yang mencakup seluruh kondisi sekolah, tidak hanya sekolah unggulan saja, baik negeri dan swasta, (4) Pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri, dan (5) Program yang dilakukan terintegrasi dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi sekolah penggerak (Kemendikbud, 2021).

Oleh karena itu implementasi sekolah penggerak, elemen kepala sekolah dan guru serta mitra sekolah harus menjadi pihak yang unggul dan berkualitas dalam mewujudkan pelajar Pancasila. Elemen kepala sekolah dan guru harus mampu menjadi kunci untuk melakukan perubahan dalam hal penataan kembali sistem kerja dan sistem kelola bagi setiap satuan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu penguatan mitra sekolah, baik kepala sekolah, guru, orang tua dan masyarakat harus mampu menjadi motor penggerak dalam implementasi sekolah penggerak; Dimana mereka memiliki peran sebagai *role model* yang baik dalam menjunjung tinggi semangat Pancasila melalui perilaku yang dilakukan; Sehingga dengan hal ini peserta didik mendapatkan hasil *output* terhadap stimulus perkembangan potensi nilai-nilai Pancasila yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi *stakeholder* dalam mendukung implementasi sekolah penggerak di SDN 11 Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo,

ditinjau dari aspek: (1) bentuk partisipasi *stakeholder* dalam mendukung implementasi sekolah penggerak, dan (2) dampak partisipasi *stakeholder* dalam mendukung implementasi sekolah penggerak.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN 11 Tibawa Jalan Syuaib Hemu, Datahu, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Kehadiran peneliti sebagai pengamat partisipan artinya peneliti terlibat langsung di lapangan dengan tujuan mengumpulkan data. Data dan Sumber data dalam penelitian ini antara lain: kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk proses pengumpulan data data penelitian, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data diantaranya perpanjangan pengamatan, Triangulasi dan *member check*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Partisipasi *Stakeholder* dalam Mendukung Implementasi Sekolah Penggerak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk partisipasi *stakeholder* dimaksud adalah bentuk partisipasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat. Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dilakukan melalui 2 bentuk, yaitu: (1) partisipasi fisik, dan (2) partisipasi non fisik. Bentuk partisipasi fisik ialah melakukan pembinaan terhadap tenaga pendidik dan pembinaan tenaga kependidikan. Kompetensi pendidik merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dalam mendukung implementasi sekolah penggerak. Pendidik yang kompeten akan mampu menyelenggarakan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu, kepala sekolah membuat beberapa kebijakan untuk meningkatkan kompetensi pendidik, diantaranya mendampingi guru untuk membuat perencanaan program dan pengevaluasian tentang modul-modul yang akan digunakan oleh guru di dalam proses. Dari unsur guru kepala sekolah mendampingi guru dalam membuat perencanaan program dan pengevaluasian tentang modul-modul yang akan digunakan oleh guru. Dari faktor siswa, kepala sekolah terlibat langsung dalam penyempurnaan pelaksanaan kegiatan profil Pancasila yang dilaksanakan langsung oleh siswa, untuk kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) itu sendiri yakni siswa melaksanakan kegiatan sholat dhuha, dimana merupakan salah satu indikator dalam projek profil Pancasila (beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, pembelajaran. Sedangkan partisipasi non fisik ialah kepala sekolah melakukan perumusan visi, misi dan tujuan sekolah. Arah penyelenggaraan kegiatan pendidikan, disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan yang telah dirumuskan. Setiap satuan pendidikan didasari dengan visi, misi, dan tujuan masing-masing. Peran manajerial kepala sekolah diantaranya adalah perencanaan (*planing*). Salah satu tindakan yang dilakukan dalam peran tersebut adalah merumuskan visi, misi dan tujuan sekolah. Dalam menetapkan harapan berupan visi, misi, dan tujuan sekolah. berdasarkan hasil analisa keadaan sekolah yang hasilnya didiseminasikan kepada warga sekolah yang selanjutnya ditetapkan sebagai keputusan bersama.

Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh Komite Sekolah, dilakukan melalui 2 bentuk, yaitu: (1) partisipasi fisik, dan (2) partisipasi non fisik. Partisipasi fisik komite sekolah dalam mendukung implementasi sekolah penggerak yakni dimana komite membantu kelancaran penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Sekolah dan masyarakat merupakan *partnership* dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan. Komite sekolah sebagai wakil masyarakat berperan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, antara lain dengan turut terlibat secara langsung ikut berdiskusi pada penyusunan program pada tahun ajaran baru memberikan masukan dan pertimbangan mengenai segala hal yang berkaitan dengan

pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan partisipasi non fisik dilakukan dengan merumuskan tujuan yang hendak dicapai sekolah bersama-sama kepala sekolah. Ketua komite sekolah membentuk sebuah perkumpulan antara orang tua dan guru atau yang dikenal dengan POMG (Persatuan Orang Tua Murid dan Guru). Setiap tahunnya sekolah akan mengadakan rapat dengan komite dalam melaporkan hasil dari aktivitas pembelajaran dan aktivitas lainnya yang dilakukan di lingkungan sekolah. Dengan tujuan ialah membantu, memelihara sekolah supaya sekolah itu lebih sanggup melaksanakan tugasnya.

Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh Orag Tua, dilakukan melalui 2 bentuk, yaitu: (1) partisipasi fisik, dan (2) partisipasi non fisik. Partisipasi Fisik dilakukan oleh orang tua terlibat dalam pengembangan wisata edukasi. Dalam kegiatan wisata edukasi ada orang tua yang dipilih menjadi duta literasi. Hal ini sebagai bentuk partisipasi aktif dalam bidang pendidikan sebagai bagian dari ekosistem warga sekolah. Selain itu orang tua juga dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan P5. Dalam Kegiatan P5 ada kegiatan yang disebut Numerasi. Maka kegiatan ini melibatkan orang tua untuk menjadi narasumber. Tidak hanya itu kerja sama dengan orang tua juga terlibat dalam kegiatan lokakarya sekolah. Sedangkan partisipasi non fisik, dilakukan dnegna pemberian perhatian kepada anak. Seperti adanya nasehat-nasehat yang diberikan kepada anak serta motivasi sebagai bentuk dukungan atas kegiatan anak dan apresiasi mereka atas prestasi yang dicapai anak. Diperlukan sinergi yang baik anatara orang tua dan sekolah untuk memotivasi belajar anak.

Bentuk partisipasi yang dilakukan oleh Masyarakat, dilakukan melalui 2 bentuk, yaitu: (1) partisipasi fisik, dan (2) partisipasi non fisik. Partisipasi fisik dimana sebagai masyarakat mereka dilibatkan dalam kegiatan sekolah. Partisipasi yang dilakukan misalnya gotong-royong dilingkungan sekolah, dan partisipasi masyarakat pada acara kegiatan pameran hasil karya siswa yang dilaksanakan oleh sekolah. Sedangkan partisipasi non fisik oleh masyarakat dalam bidang pendidikan merupakan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan bidang pendidikan, yang berarti mengikutsertakan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan. Partisipasi non fisik masyarakat dapat berupa sumbangan pemikiran yang dilakukan dalam bentuk saran-saran lainnya dalam konsultasi rutin antara pengelola sekolah dengan tokoh-tokoh dan warga masyarakat.

Hasil temuan penelitian terkait dengan bentuk partisipasi *stakeholder* dalam mendukung implementasi sekolah penggerak tersebut sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sumarsono (2018) dan juga Khalimah (2016) menyatakan bahwa partisipasi dari *stakeholder* untuk mendukung program pendidikan di sekolah dapat dilakukan dalam bentuk partisipasi secara fisik dan non fisik. Partisipasi *stakeholders* pendidikan berarti dedikasi/kontribusi, kemampuan, peran, dan aspirasi yang diberikan oleh orang atau badan yang berkepentingan menjadi pemegang sekaligus pemberi dukungan terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. *Stakeholder* pendidikan dibagi menjadi 2, yaitu *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal (Sundari & Pharama, 2021). *Stakeholder* internal adalah orang atau badan yang berkepentingan menjadi pemegang sekaligus pemberi dukungan terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan yang terlibat secara langsung yang berada di dalam suatu sekolah. Adapun komponen-komponen yang termasuk dalam *stakeholder* internal adalah: kepala sekolah, guru, peserta didik, pegawai tatausaha, pengawas, dinas pendidikan, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan lain-lain. *Stakeholder* eksternal adalah orang atau badan yang berkepentingan menjadi pemegang sekaligus pemberi dukungan terhadap pendidikan atau lembaga pendidikan secara tidak langsung yang berada di luar sekolah. Komponen-komponen yang termasuk ke dalam *stakeholder* eksternal adalah orang tua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, toko buku, kontraktor pembangunan sekolah, penyedia alat pendidikan, dan lain-lain. *Stakeholder* internal terlibat langsung dalam sistem pendidikan, sedangkan *stakeholder* eksternal termasuk ke dalam bagian di luar lingkaran sistem pendidikan tetapi berkaitan secara tidak langsung pada komponen pendidikan di dalamnya. *Stakeholder*

eksternal pendidikan tidak mempunyai kapasitas yang lebih besar dari *stakeholder* internal dalam menghasilkan perubahan pendidikan.

Dampak Partisipasi *Stakeholder* dalam Mendukung Implementasi Sekolah Penggerak

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dengan adanya partisipasi dari seluruh *stakeholder* internal dan eksternal memberikan dampak positif terhadap implementasi sekolah penggerak, yaitu: (1) kerjasama antara seluruh personil sekolah semakin erat dan kondusif. Pembelajaran saat ini lebih menyenangkan karena berbasis proyek yang dilakukan secara mandiri maupun berkelompok sehingga membuat siswa lebih mandiri, bertanggung jawab dan kreatif. Banyaknya kegiatan yang mereka lakukan membuat mereka lebih senang, begitu pula dengan guru mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas mengajar mereka. Sebelumnya cara mengajar mereka hanya biasa saja, sekarang mereka lebih kreatif dalam memperhatikan media pembelajaran yang mereka gunakan; (2) kerjasama antara komite sekolah berdampak baik. Kegiatan POMG menjadi wadah penyaluran aspirasi, baik orang tua, guru; (3) kerjasama orang tua berdampak baik. Para orang tua sangat senang, karena melalui partisipasi ini mereka dapat menjalin kerjasama bukan hanya menyangkut masalah anak di sekolah, namun orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan sekolah penggerak. Dari orang tua, ada yang terpilih menjadi duta literasi, ada orang yang menjadi mentor dalam kegiatan numerasi, dan juga pelibatan orang tua dalam membuat lokakarya yakni kerajinan kristik; (4) kerjasama masyarakat dengan sekolah, berdampak positif, dimana pendapat dari masyarakat diterima dengan baik oleh sekolah hal tersebut membuat hubungan atau kerjasama antara sekolah dengan masyarakat tercipta dengan baik.

Partisipasi *stakeholder* baik internal dan eksternal dalam mendukung implementasi sekolah penggerak berdasarkan hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Satria dkk (2019) bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat menjadi salah satu aspek yang penting dalam menjaga kualitas pendidikan. Dalam hal ini, komunikasi dengan pihak eksternal menjadi kunci. Dukungan yang kuat dari segenap *stakeholder* pendidikan, termasuk di dalamnya para tokoh masyarakat, pemerintah dan seluruh agen pendidikan, berdampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, serta memberikan kontribusi yang berkelanjutan terhadap kemajuan pendidikan (Aquan dkk, 2023). Senada dengan hal tersebut Santi dkk (2023) menyatakan partisipasi dan kolaborasi berbagai kelompok, seperti dewan guru, komite, wali siswa, dan tokoh masyarakat, merupakan elemen kunci dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah penggerak. Implementasi partisipasi *stakeholder* dalam implementasi sekolah penggerak telah membawa dampak positif dalam pengembangan positif. Kepala sekolah dan komunitas sekolah berhasil menciptakan kerjasama yang efektif, mengedepankan komunikasi yang kuat, dan memastikan partisipasi aktif dari semua pihak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa partisipasi nyata yang dilakukan *stakeholder* baik internal maupun eksternal menjadi merupakan kunci yang menentukan efektivitas keberhasilan implementasi sekolah penggerak di SDN 11 Tibawa. Setiap *stakeholder* menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan kewenangannya masing-masing namun secara sinergis menjadi satu kesatuan dalam membangun sebuah sistem yang mendukung/mewujudkan implementasi sekolah penggerak secara bertahap. Para pemangku kepentingan sangat menyadari bahwa melalui optimalisasi peran dan fungsi yang dilakukan akan mampu mendukung implementasi sekolah penggerak dan mengatasi/meminimalisir berbagai kendala yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquan, H. M., Arswimba, B. A., Budiasmoro, I. Y. K., & Sianipar, C. P. (2023). *Makna Keterlibatan Tokoh Masyarakat Dalam Program Komunitas Penggerak Sekolah Dasar Di Kabupaten Mappi, Provinsi Papua Selatan: Studi Fenomenologi*. Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora “Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab” Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Diterima dari: https://repository.usd.ac.id/48350/1/10209_978-623-143-015-1%2B%28PDF%29%2B-%2BProsiding%2BSeminar%2BNasional%2BSosial%2BHumaniora.pdf#page=16.
- Khalimah. (2016). Partisipasi Masyarakat Dusun Kalipucung Dalam Kebijakan Sekolah Satu Atap di SMPN 4 Satu Atap Salaman. *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(2). Doi: <https://doi.org/10.21831/sakp.v5i4.5239>
- Kholis, N., Zamroni., & Sumarno. (2014). Mutu Sekolah dan Budaya Partisipasi Stakeholder. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2).
- Mahendra, M. (2018). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 78–86. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v3i1.82>.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santi, Y., Yeni, E. M., & Marisa R. (2023). Analisis Implementasi Hubungan Sekolah dengan Wali Murid dalam Peningkatan Akhlak Siswa di Sekolah Penggerak. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). Doi: <https://doi.org/10.47766/ahdf.v1i2.1811>
- Satria, R., Supriyanto, A., Timan, A., & Adha, M. A. (2019). Peningkatan Mutu Sekolah melalui Manajemen Hubungan Masyarakat. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/amp.v7i2.26018>.
- Sumarsono, R. B. (2018). Upaya Mewujudkan Mutu Pendidikan Melalui Partisipasi Orangtua Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.17977/um048v24i2p63-74>
- Sundari., & Pharama, T. E. (2021). Stakeholders dalam Pendidikan. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 5(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.47006/attazakki.v5i2.13538>
- Yusuf, M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Gang Tanjung Kelurahan Sungai Pinang Luar Kota Samarinda. *Ilmu Pemerintahan*, 7(4).
- Zubaedi, Z. (2023). Peran Komite Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Armada: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(6), 448–457. <https://doi.org/10.55681/armada.v1i6.584>.